



## Pewartaan Iman di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap OMK Pasca Pandemi

Yohanes Is Nugroho<sup>1)\*</sup>, Antonius Denny Firmanto<sup>2)</sup>

<sup>1-2)</sup> STFT Widya Sasana Malang

Email: [yohanes.isnugroho@gmail.com](mailto:yohanes.isnugroho@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

Diterima: 28-11-2022

Disetujui: 5-12-2022

### Keywords:

*Social Media; Youth Catholic; Pandemic; Young people pastoral*

### Kata kunci:

*Media Sosial; Orang Muda Katolik; Pandemi; Pastoral Kaum Muda*

### A B S T R A K

#### Abstract:

*The coronavirus pandemic and advances in communication technology are new realities that the Church today has to face. These changes greatly affected the task of preaching and the effort to pass on the faith and values of the gospel to young people. This paper aims to overview today's Catholic youth and their reality of contributing to the Church's evangelization work to young people. The research was conducted using a qualitative approach with questionnaires and descriptive analysis methods. The author finds that proclaiming the faith to young people through youth community activities such as Orang Muda Katolik and social media is very contextual to the lives of young people. Through youth activities, faith is conveyed in a way that follows the teachings of the Church and is contextual to the active lives of young people. The Church also strongly supports the proclamation of the faith through media as social media as a new way of evangelization. Social media is part of the lives of today's Catholic youth. Religious people also contribute to the spread of Christian values through social media for young people.*

#### Abstrak:

Pandemi virus korona dan kemajuan teknologi komunikasi adalah realitas baru yang harus dihadapi Gereja masa kini. Tugas pewartaan dan usaha mewariskan iman dan nilai-nilai injil kepada kaum muda sangat terpengaruh oleh perubahan tersebut. Tulisan ini hendak memberikan gambaran tentang kaum muda katolik sekarang ini dan realitasnya untuk memberikan sumbangan dalam karya pewartaan Gereja kepada kaum muda. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan kuesioner dan dengan metode analisis deskriptif. Penulis menemukan bahwa pewartaan iman kepada kaum muda melalui kegiatan komunitas kepemudaan seperti Orang Muda Katolik dan melalui media sosial sangat kontekstual dengan kehidupan kaum muda. Melalui kegiatan kepemudaan, iman disampaikan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Gereja dan kontekstual dengan hidup kaum muda yang dinamis. Gereja juga sangat mendukung pewartaan iman melalui media seperti media sosial sebagai cara evangelisasi baru. Media sosial adalah bagian dari hidup kaum muda katolik masa kini. Kaum religius juga berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai kristiani melalui media sosial untuk kaum muda.

### Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia

Telp. (0541) 739914, Email: [gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com](mailto:gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam dunia kesehatan namun di hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan menggereja kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah kita kenal, mulai bermunculan. Misalnya misa *online*, pertemuan rekoleksi atau retreat secara virtual, komuni batin, dan lainnya. Muncul istilah-istilah baru dalam peribadatan di gereja, pembatasan fisik, wajib masker, harus membawa penyanitasi tangan, *new normal*, dan lain sebagainya. Dampak pandemi berpengaruh dalam kehidupan kita.

Fakta yang tak bisa di pungkiri, kehidupan menggereja termasuk pelayanan pastoral kaum muda sangat terdampak pandemi ini. Cara berinteraksi yang berubah tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan dan perkumpulan seperti yang dilakukan biasanya. Dampaknya banyak pemuda yang mulai mundur dari kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan kepemudaan, perkumpulan OMK dan sejenisnya semakin sepi peminat. Selain itu, partisipasi kaum muda dalam kegiatan-kegiatan gerejawi sedikit demi sedikit mulai berkurang partisipasinya.

Kaum muda sebagai masa depan Gereja, menjadi bagian penting di dalam Gereja. Selain karena jumlahnya yang mendominasi. Perkembangan iman kaum muda juga menentukan masa depan Gereja. Oleh karena itu Gereja selalu memberi perhatian pada pendidikan dan perkembangan terhadap kaum muda terutama untuk menghadapi tantangan zaman ("Gaudium et Spes," 2021). Dalam Sinode para Uskup tahun 2018, ditegaskan bahwa Gereja memandang perlu dan penting untuk mengembangkan pastoral yang menyeluruh untuk kaum muda (Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa Ke XV, 2018). Salah satu bentuk pastoral kaum muda Gereja ialah dengan mengadakan kegiatan kepemudaan, perkumpulan OMK dan sebagainya, yang justru sangat terdampak pasca pandemi covid-19 ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi terutama di bidang informasi turut memberi pengaruh dalam kehidupan kaum muda. Media sosial dan internet menjadi bagian hidup kaum muda masa kini. Lalu apa yang harus dilakukan bersama agar kegiatan pembinaan iman kaum muda ini dapat terus berlangsung, masuk dalam konteks kehidupan kaum muda masa kini, dan memberi pengaruh positif terhadap kaum muda, yang adalah penerus iman, bagi perkembangan Gereja dan masyarakat? Oleh karena itu, penulis hendak menguraikan ketertarikan kaum muda terhadap kegiatan-kegiatan kepemudaan sebagai senjata utama mewartakan iman katolik dan tantangan pastoral kaum muda saat ini terutama dalam masa pemulihan pasca pandemi ini. Gereja harus melihat dengan jeli apa yang menjadi kebutuhan kaum muda dan mencari cara agar pewartaan iman menjadi lebih efektif dan kontekstual.

## METODOLOGI

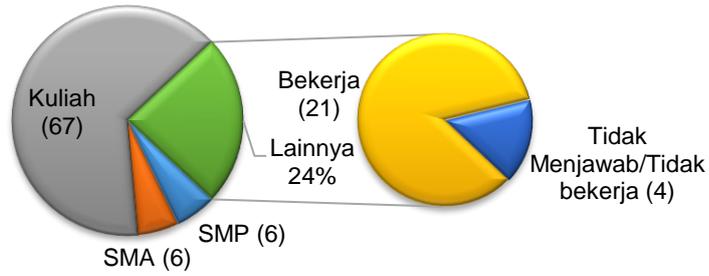
Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengirimkan kuesioner dengan sarana Google Form yang dikirimkan kepada kaum muda secara acak di seluruh wilayah Indonesia. Target responden adalah kaum muda katolik yang adalah pelajar SMP, SMA, Mahasiswa, dan yang berusia di bawah 35 tahun. Pengiriman kuesioner dan proses penerimaan kuesioner dilakukan dalam tiga hari, yakni Kamis, 20 Oktober, hingga kuesioner ditutup pada hari Sabtu, 22 Oktober 2022, dengan perolehan responden sebanyak 104 orang.

Responden yang mengisi kuesioner tersebar di banyak sekolah, kampus, dan berbagai jenis pekerjaan yang menyebar dalam berbagai wilayah di Indonesia, sehingga dapat mempresentasikan kaum muda masa kini di Indonesia. Langkah-langkah penyusunan artikel antara lain menganalisis data untuk melihat keadaan kaum muda dan kebutuhan pastoral mereka. Kemudian, penulis membuat kajian terhadap literatur tentang pastoral kaum muda untuk memperoleh solusi untuk efektivitas pelayanan pastoral dan ke depannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

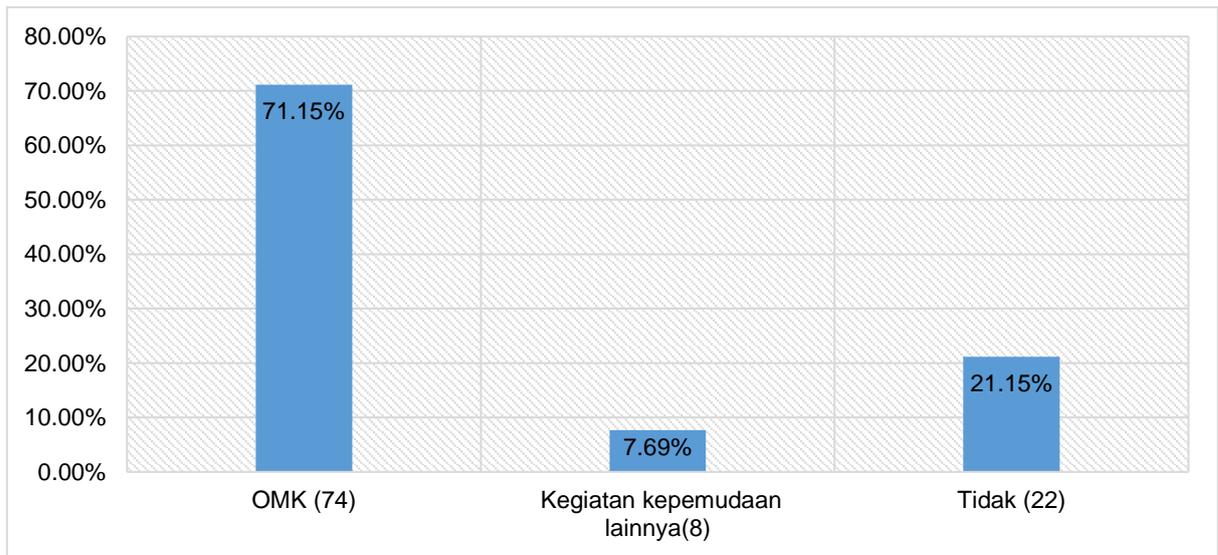
### Demografi dan Kegiatan yang Diikuti Responden

Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 104 orang yang terdiri dari kaum muda Katolik dalam rentang usia 14-36 tahun. Responden tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jogjakarta, Jawa Timur dan sebagainya sehingga dapat mempresentasikan keadaan kaum muda katolik di Indonesia. Selain itu, responden tersebar dari berbagai sekolah, universitas, dan jenis pekerjaan yang berbeda. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kaum muda katolik yang berpartisipasi didominasi mahasiswa, yakni 64% atau 67 responden. Berikut tabel demografi responden:

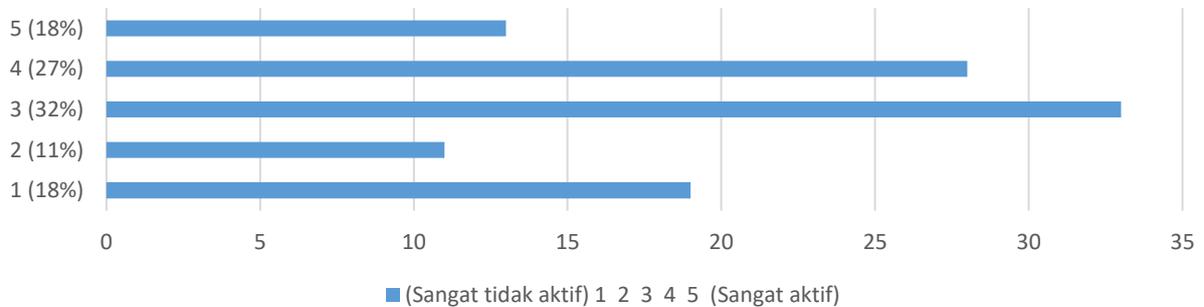


**Grafik 1.** Demografi jenjang pendidikan responden

Dari kuisisioner yang dilakukan, didapatkan beberapa data berikut ini:



**Grafik 2.** Kegiatan kepemudaan (Gereja) yang diikuti

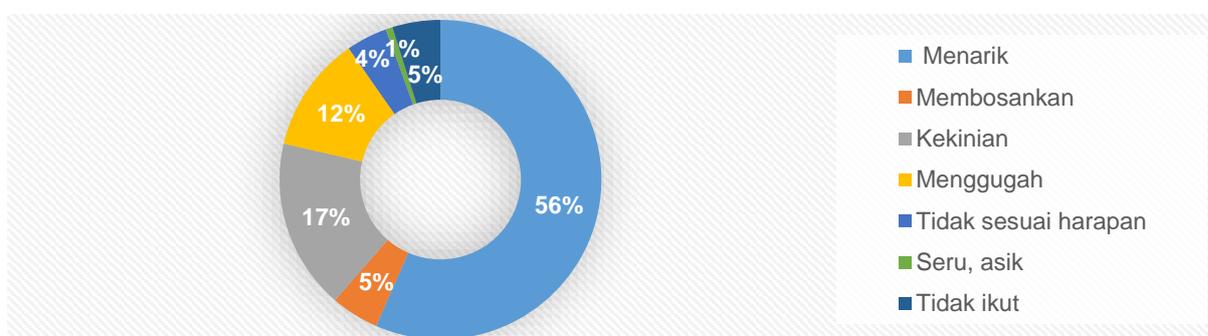


**Grafik 3.** Keaktifan dalam kegiatan kepemudaan itu.

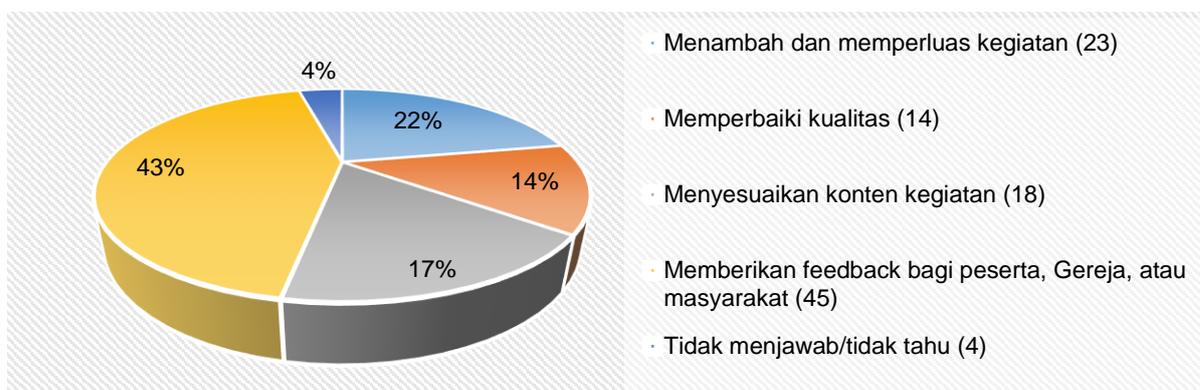
Data-data tersebut menunjukkan bahwa dari 104 responden kaum muda katolik, 78 diantaranya masih mengikuti kegiatan OMK, 8 orang mengikuti kegiatan lainnya seperti misdinar, dan terdapat 22 orang yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan OMK atau kepemudaan gerejawi lainnya. Persentase responden kaum muda katolik yang masih mengikuti kegiatan kepemudaan gerejawi seperti OMK memang masih dalam angka yang cukup besar yakni sekitar 71%. Namun angka 21% harus menjadi perhatian besar bagi Gereja, juga menjadi bahan evaluasi tentang kegiatan kepemudaan.

Dari data tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa masih adanya ketertarikan kaum muda terhadap kegiatan-kegiatan seperti kegiatan OMK. Dinamika-dinamika dan banyak hal yang mereka dapatkan dari sana, terutama penerimaan di dalam komunitas. Gereja hadir dalam kegiatan itu untuk menyampaikan pesan-pesan iman dan injil bagi mereka. Angka yang menunjukkan kurang-aktifnya kaum muda dalam kegiatan seperti itu, masih bisa di toleransi, namun perlu menjadi perhatian Gereja.

Di sisi lain, kuesioner yang dilakukan juga meminta responden untuk memberikan evaluasi serta saran atas kegiatan yang pernah mereka ikuti dan juga agar kegiatan seperti itu dapat dilakukan lebih baik lagi. Dari jawaban responden, penulis mengategorikan jawaban responden seperti berikut:



**Grafik 4.** Pendapat mengenai kegiatan OMK yang pernah diikuti responden



**Grafik 5.** Evaluasi dan saran untuk kegiatan OMK dan kepemudaan ke depan

Dari data-data tersebut kita dapat mengerti bahwa ada responden yang pernah mengikuti kegiatan OMK, merasa bahwa kegiatan tersebut membosankan dan tidak sesuai dengan harapan mereka yakni 10% atau 13 responden. Kita juga bisa melihat dari grafik 6, responden mengevaluasi dan berharap bahwa kegiatan OMK atau kepemudaan seperti itu diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya. Angka yang paling besar dari data itu ialah evaluasi agar kegiatan OMK dapat memberikan *feedback* atau kontribusi yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri yang mengikuti kegiatan tersebut, Gereja, dan juga bagi masyarakat.

### Tugas Gereja: Mewariskan Iman

Mewartakan Injil adalah teladan Kristus sendiri. Setelah ia mendirikan Gereja-Nya, Ia mengutus pada rasul ke seluruh dunia untuk mewartakan Kerajaan Allah (bdk. Mat. 16: 18,

Mat 28: 19-20). Pewartaan injil dan meneruskan iman menjadi tugas hakiki yang diemban Gereja. Seperti yang dilakukan para rasul hingga sekarang, Gereja terus menerus membaharui diri dan meneruskan Gereja kepada generasi yang lebih muda. Pewartaan iman ini menuntut suatu sikap terbuka Gereja terhadap nilai-nilai baru. Dan atas hal itu Gereja sudah seharusnya menyesuaikan diri.

Pewartaan injil ini juga merupakan panggilan yang khas bagi Gereja. Seperti dalam imbauan Paus Paulus VI dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi*,

*“Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil, yakni untuk berkhotbah dan mengajar, menjadi saluran kurnia rahmat, untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabadikan kurban Kristus di dalam Misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya yang mulia”* (Paulus VI, 1967).

Sudah menjadi kewajiban bagi Gereja untuk terus berusaha mewariskan iman kepada semua orang. Gereja mau tidak mau harus memberikan warisan iman itu kepada generasi yang lebih muda sebagai cara untuk melanjutkan tugasnya mewartakan injil kepada segala makhluk (bdk. Mark 16:15). Dalam hal ini, mendampingi kaum muda untuk tugas perutusan juga menjadi perwujudan tugas Gereja menjaga kelangsungan dan eksistensi Gereja. Seperti Yesus sendiri mendampingi dan mengajar para murid, Gereja diharapkan juga mampu mendidik kaum muda untuk perutusan dalam hidup mereka.

### **Katekese iman Kaum Muda**

Gereja memberi perhatian sangat besar terhadap perkembangan iman demi keselamatan umat-Nya. Gereja dalam dokumen *Inter Mirifica* menyatakan, melalui para gembalanya “bertugas memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat beriman, supaya dengan bantuan upaya-upaya itu, mereka mengejar keselamatan dan kesempurnaan mereka sendiri dan segenap keluarga manusia (Konsili Vatikan II, 2021). Gereja menjadi sarana dan teman seperjalanan umat beriman menuju keselamatan.

Kegiatan kepemudaan adalah salah satu sarana pewartaan iman yang sangat efektif dan mengena bagi kehidupan kaum muda yang dinamis dan aktif. Dalam kegiatan kepemudaan seperti OMK, Gereja mewujudkan keikutsertaannya berjalan bersama kaum muda, mau mendengarkan dan menyampaikan pesan-pesan injili lewat dinamika yang diadakan (Sr. Caroline Nugroho MC (penerjemah), 2013). Dengan begitu, Gereja ingin menyampaikan pesan-pesan injil dalam kehidupan nyata, yang dihidupi oleh orang-orang muda, bukan hanya melalui kata-kata.

Di zaman yang modern ini, katekese iman tetap menjadi hal yang sangat esensial. Namun di sisi lain, kita harus memandang secara baru model katekese yang tepat dalam konteks kemajuan teknologi, salah satunya dengan menggunakan media untuk berkatekese (Komisi Kateketik (KWI, 2015). Barkatekese dengan media adalah cara baru yang penting karena kemudahannya untuk diterima semua orang. Bentuk katekese sebagai metode pemberitaan injil dan nilai-nilai kristiani yang unik, dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dan menjangkau semua orang.

Katekese merupakan bentuk pendampingan untuk pendewasaan iman pribadi. Pendewasaan ini adalah proses yang luas dan menyeluruh dengan tujuan agar orang-orang muda sampai pada pendewasaan dan kepenuhan kristiani (KWI, 2015). Dengan media sosial, bahan-bahan katekese dapat disajikan dengan lebih menarik dan kontekstual. Inspirasi iman disampaikan kepada kaum muda dalam konten-konten yang menarik yang dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **Kemajuan Teknologi dan Pandemi Covid-19**

Kemajuan teknologi adalah suatu bentuk perkembangan peradaban dunia. Suatu teknologi dibuat manusia untuk menciptakan sistem yang lebih baik, membantu manusia mengerjakan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha berinovasi mengembangkan teknologi terus menerus demi terwujudnya peradaban manusia yang lebih maju. Tuntutan kebutuhan dan keinginan untuk menjadi lebih baik membuat manusia terus berproses dalam hal ini.

Teknologi komunikasi, internet, dan media sosial adalah contoh yang paling nyata perwujudan kemajuan teknologi yang terus berkembang ini. Penemuan Internet di akhir abad ke-20 berkembang sangat pesat hingga hari ini. Orang-orang tidak perlu lagi menunggu lama dalam pengiriman surat untuk saling berkabar, dengan sarana internet orang dapat mengobrol bahkan dengan saling melihat wajah lawan bicara dengan telepon video. Di media sosial, orang kini dapat menemukan komunitas baru, menjalin komunikasi dan pertemanan dengan orang-orang mana pun di seluruh dunia. Perkembangan ini telah mengubah dunia dengan sangat cepat.

Setelah pertama kali diidentifikasi di daerah Wuhan, China, virus korona telah menyebar ke penjuru dunia dengan sangat cepat. Dunia berubah secara drastis setelah penyebaran virus ini dinyatakan sebagai pandemi dan menyebabkan sangat banyak kematian. Manusia harus menyesuaikan diri mereka, tidak berkumpul, memakai masker, dan sebagainya. Di saat-saat sulit inilah teknologi informasi sangat berperan dalam kehidupan manusia. Pertemuan, sekolah, rapat dan banyak kegiatan lainnya terbantu oleh teknologi komunikasi ini.

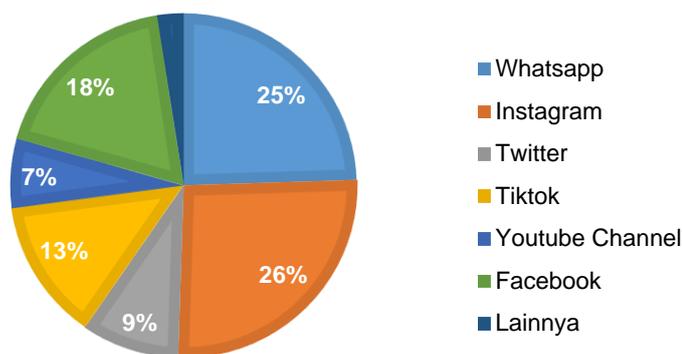
Kemajuan di bidang teknologi ini juga menjadi perhatian besar Gereja. Gereja banyak membahas tentang kebijakan-kebijakan dan pengaruh internet dan media komunikasi. Gereja pertama-tama memandang kemajuan media ini sebagai hasil proses sejarah ilmu pengetahuan di mana manusia berkembang. Gereja memandang media ini dan mengambil pendekatan positif, meski di sisi lain Gereja melalui dokumen-dokumennya memperingatkan bahaya serius penyalahgunaan internet dan media ini. Bahkan di tahun 1971, sebelum internet maju seperti sekarang ini, Paus Pius XII dalam *Communio et Progressio* mengatakan,

*“Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai ‘anugerah-anugerah Allah’, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya”* (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Internet dan komunikasi telah memengaruhi pendidikan, politik, perdagangan, jurnalisme dan sebagainya. Di samping banyaknya dampak negatif dari internet bagi manusia, dan bahwa seringkali dunia komunikasi yang bertolak belakang dengan nilai-nilai iman kristiani, Gereja memandang penting dan merupakan kesempatan yang unik untukewartakan Kristus. Kekuatan positif internet dalam menyalurkan informasi sangat baik digunakan dalamewartakan iman. Banyak orangewartakan injil dan betapa luaslah dampak dan publik yang dapat mengaksesnya (KWI, 2019).

## **Media Sosial dan Kaum Muda Katolik**

Kaum muda katolik sekarang didominasi oleh generasi Y dan Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1981-1996 dan 1997-2012. Generasi ini dilahirkan pada era digital, atau dikatakan sebagai *digital native* (Tootell dkk., 2014). Hal ini menyebabkan internet, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka lahir dan berkembang dalam dunia yang serba digital. Kita perlu menyadari bahwa kaum muda katolik adalah bagian dari generasi digital ini. Kuisisioner yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa 100% responden memiliki setidaknya 1 akun media sosial dan aktif menggunakannya. Berikut data kepemilikan akun media sosial oleh kaum muda Katolik:



**Grafik 6.** kepemilikan Akun Media Sosial oleh kaum muda katolik

Dalam kuesioner, terdapat responden yang memiliki lebih dari tujuh akun media sosial. Dari situ kita bisa menyimpulkan, internet dan media sosial adalah bagian dari kaum muda. Termasuk di dalamnya kaum muda katolik yang juga hidup di zaman digital yang tidak bisa dilepaskan dari media sosial dan internet. Oleh karena itu, internet dan media sosial juga menjadi lahan subur untuk karya pewartaan iman. Melalui media ini kita bisa menyebarkan nilai-nilai injili yang berguna bagi kehidupan kaum muda.

Media sosial yang tak lepas dari hidup kaum muda masa kini itu, juga merupakan bagian dari media komunikasi hasil dari perkembangan manusia. Media sosial menawarkan tempat untuk Gerejaewartakan. Melalui media komunikasi yang modern dan mudah itu, Gereja bisa mengambil tempat untuk dapat menggunakannya sebagai alat evangelisasi, pewarisan iman pada generasi yang lebih muda. Gereja sendiri melalui Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial mengatakan,

*“Media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius: ‘Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama; media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese’ (KWI, 2019).*

Gereja dalam sikapnya memberi dukungan penuh untuk evangelisasi melalui media-media seperti media sosial. Terutama bagi kaum muda, Gereja harus memberikan perhatian dalam cara-cara baru evangelisasi ini demi pewartaan yang lebih kontekstual dan diterima dalam hidup mereka. Media sosial tidak boleh dipandang sebagai alat dan media yang berpengaruh buruk, namun harus sebagai tempat yang baik untukewartakan nilai-nilai kristiani yang membumi dan kontekstual jika digunakan dengan bijaksana.

### **Menebarkan kabar sukacita**

Media sosial sangat pesat perkembangannya. Beberapa yang terkemuka dan memiliki pengguna yang banyak misalnya Instagram, Facebook, Whatsapp dan lain sebagainya. Setiap orang dapat mengakses media sosial dengan mudah. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu lahan subur dan sarana untukewartakan kabar gembira. Dalam hal ini, Gereja terutama di Indonesia menggunakan media sosial untukewartakan kabar sukacita pada semua orang, terutama mewariskan nilai-nilai iman pada kaum muda. Kita bisa menjumpai beberapa akun media sosial komunitas OMK paroki, keuskupan, ataupun akun OMK yang tertentu yang banyak mengunggah konten-konten iman dan nilai-nilai injil.

Misalnya saja Instagram, salah satu *platform* media sosial yang banyak dipakai beberapa tahun belakangan. Pengguna aktif bulanan Instagram di Indonesia April 2022 menurut dataindonesia.co<sup>1</sup> adalah pengguna terbesar keempat di dunia yakni 99,9 juta orang. Di

<sup>1</sup> Salah satu portal data statistik ekonomi, bisnis dan sosial di Indonesia

Indonesia, Instagram juga telah menjadi sarana pewartaan iman, misalnya akun @berandakatolik dengan pengikut lebih dari 120 ribu akun. Sejak berdiri tahun 2016, akun ini telah mengunggah 4535 postingan dengan konten-konten yang berbau iman di beranda Instagram.

Selain awam lebih khusus lagi OMK, para religius, baik imam, bruder, Frater, suster, juga banyak menggunakan media-media sosial sebagai sarana pewartaan injil. Mereka mengunggah konten-konten pewartaan iman untuk semakin dekat dengan kaum muda. Mereka mau menampilkan wajah Gereja dalam media-media itu. Dan pewartaan semacam itu disambut baik oleh kaum muda. Dalam kuesioner, penulis juga mengajukan pertanyaan tentang konten iman di media sosial.

Pewartaan iman di media sosial menjadi salah satu cara kita sebagai Gereja membagikan iman kita. Kita bisa membawa pengaruh baik kepada banyak orang melalui apa yang kita unggah di media sosial, termasuk agar sesama, kaum muda dan bahkan banyak orang mengenal semakin mendalam, Kristus dan ajaran-Nya. Namun Gereja menegaskan agar kita sebagai pengguna media ini agar menegakkan keutamaan-keutamaan moral dan kemanusiaan yang bertanggung jawab.

*Sebaliknya hendaklah mereka menghindari apa saja, yang bagi diri mereka sendiri menyebabkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau yang dapat membahayakan sesama karena contoh yang buruk, atau menghalang-halangi tersebarnya informasi yang baik dan mendukung tersiarnya informasi yang buruk” (Konsili Vatikan II, 2021).*

Kita diminta untukewartakan ke seluruh dunia kabar baik itu, tapi kita perlu berhati-hati terhadap penggunaan media dan arus informasi yang kita terima. Kita perlu mengutamakan nilai-nilai dan keutamaan yang ada namun harus menyaring bahkan menolak muatan yang merugikan diri sendiri maupun sesama. Yang perlu diingat bahwa mengunggah konten iman dan ajaran Kristus berarti membagikan danewartakan Kristus sendiri, bukanewartakan diri sendiri dan mencari popularitas.

## KESIMPULAN

Kemajuan teknologi dan pandemi Covid-19 mengubah banyak hal dalam hidup manusia. Perubahan kebudayaan, kebiasaan, peradaban dan sebagainya. Perubahan itu berdampak mulai dari hal kecil maupun hal esensial dari kehidupan manusia. Pembatasan jarak duduk, antrean, bahkan kegiatan keagamaan, semua terpengaruh. Muncul gagasan dan kebiasaan baru agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan serta konteks budaya baru. Pertemuan fisik dan tatap muka dapat digantikan dengan sarana-sarana yang lebih mudah dan efisien.

Kemajuan teknologi ini juga berpengaruh terhadap cara Gereja menyampaikan pewartaan iman. Media sosial sebagai dunia baru yang telah menjadi bagian dari hidup kaum muda menjadi lahan subur untuk pewartaan iman itu. Gereja dalam hal ini mau tidak mau menyesuaikan diri. Dengan akses yang kian mudah dan menjangkau semua orang, media sosial harus digunakan dengan bijaksana untuk karya pewartaan itu. Tak terkecuali pewartaan iman terhadap kaum muda. Kaum muda adalah penerus Gereja, generasi yang mewarisi iman dan ajaran kasih. Kaum muda menjadi penopang utama dalam kehidupan menggereja karena jumlahnya yang banyak. Sudah menjadi tugas Gereja untuk mendampingi dan mendidik kaum muda untuk sampai pada kedewasaan iman dan kepenuhan hidup kristiani.

Katekese dengan media sosial ataupun *online*, menjadi sarana Gereja dan metode evangelisasi yang baru. Gereja telah melihat tanda-tanda zaman dan mensyukuri teknologi sebagai suatu anugerah Allah. Katekese di media ini menjadi peluang, sekaligus tantangan yang lebih kompleks dalam pewartaan iman. Paus Yohanes Paulus II sendiri mengatakan bahwa, “Gereja akan merasa bersalah di hadapan Allah jika tidak menggunakan media untukewartakan kabar gembira!” Gerejaewartakan hingga menjangkau setiap orang (KWI, 2015).

Kaum muda sebagai penerus iman kristiani juga harus menjadi tujuan pewartaan iman yang utama. Sebagai pengguna media sosial terbesar sekaligus penopang utama kehidupan menggereja dengan jumlahnya yang besar, kaum muda juga harus berpartisipasi dalam karya pewartaan ini. Menyebarkan iman ke seluruh dunia dengan cara dan kekhasannya masing-masing. Gereja juga harus mampu menyesuaikan diri dalam pemberdayaan dan pendidikan kaum muda agar terbangun generasi yang militan dalam iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gaudium et spes. (2021). Dalam *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Issue 19). <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (2019). *Intruksi Pastoral Communio et Progressio. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, Cetakan Pertama.*
- Konsili Vatikan II. (2021). *A. Intermirifica B. Gravissimum Educationis: A. Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial: Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II.*
- KWI. (2019). A. Gereja dan Internet B. Etika dalam Internet C. Perkembangan Cepat. In & B. H. T. P. Andreas Suparman (Ed.), *A & B. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial 22 Februari 2002 C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II 24 Januari 2005.* Dokpen KWI.
- KWI, K. K. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese.* Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI, P. (1967). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). Seri Dokumen Gereja, 6 (11).*
- Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa Ke XV. (2018). *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan.* Caroline Nugroho (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi No. 107.* Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Sr. Caroline Nugroho MC (penterjemah). (2013). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan. Seri Dokumen Gerejawi No. 107 (Vol. 53, Issue 9).*
- Tootell, H., Freeman, M., & Freeman, A. (2014). Generation alpha at the intersection of technology, play and motivation. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 82–90.* <https://doi.org/10.1109/HICSS.2014.19>
- Indonesia, D. (2022). *Pengguna Instagram Indonesia terbesar keempat di Dunia.* DataIndonesia.id. Diakses 30 Oktober 2022, dari <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat>